



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA)
DOI : <http://dx.doi.org/10.32923/taw.v18i2.4696>

Epistemologi dan Metodologi Studi Islam Bagi Generasi Milenial

Muhammad Basir¹, Syifa Fawziya Anjani²

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia.

Email : muhammadbasirparsyi@gmail.com

²IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia.

Email : syifafawziya@gmail.com

Abstrak :

Metodologi pendidikan sangat menentukan dalam mencapai hasil belajar. Pembelajaran yang efektif serta aktif akan memotivasi siswa untuk lebih mewujudkan potensinya, dimulai dengan kecerdasan, kepribadian, etika, serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap vitalitas manusia luar biasa pesatnya. Pendidikan agama Islam berlaku di setiap zaman, kapanpun, dimanapun. Siapapun yang mempelajari pendidikan agama Islam dapat memperoleh pemahaman yang sama serta utuh dari sumber-sumbernya. Studi ini merupakan studi literatur deskriptif serta eksploratif yang menyimpulkan metode pendidikan agama Islam ialah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan metodologis serta terstruktur dengan mempertimbangkan serta melaksanakan seluruh unsur yang berkaitan dengan pencapaian tujuan Islam. Pemakaian metode serta pendekatan yang dinamis sangat menentukan efektifitas serta efisiensi pendidikan agama Islam. Studi ini menemukan beberapa metode yang dianggap relevan bagi generasi milenial, diantaranya adalah metode hiwar (dialog) yang bersumber dari Al-Qur'an serta Nabawi, *Amtsal Alquran* serta Nabawi, contoh, kebiasaan serta amalan, *Ibroh* serta *Mau'izoh*, *Targhib* serta *Tarhib*.

Kata Kunci : Epistemologi, Metodologi, Hiwar, *Amtsal Al-Quran*, *Ibroh*, *Mauizhoh*. *Targhib*, *Tarhib*

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu faktor utama perkembangan serta kemajuan suatu negara. Pendidikan sering dianggap sebagai aspek penting dalam membina individu yang kompeten serta handal untuk membantu mereka memainkan perannya dalam penciptaan suatu bangsa. Dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, manusia perlu senantiasa menyadari diri bagaimana bersaing dalam kehidupan global. Oleh sebab itulah lahirlah kata pendidikan, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung tidak mengandung kata “berhenti”, “stagnasi”, serta sebagainya. Oleh karena itu, muncullah gagasan yang memunculkan kata “pendidikan seumur hidup”. berarti sesuatu yang nyata dan tidak dapat disangkal.

Antropolog Marvin Harris terkenal menyatakan bahwa budaya adalah produk dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pemikiran serta perilaku masyarakat yang didapatkan melalui pembelajaran. Proses pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan dan membentuk budaya, dengan menekankan metode dan tujuan pembelajaran yang mendorong kemajuan, perdamaian, dan keadilan. Oleh karena itu, institusi dan pelaku pendidikan harus memikul tanggung jawab untuk merumuskan rencana dan tugas yang secara langsung memandu umat manusia menuju tujuan dan aspirasinya. (M. Haitami Salim, dkk, 2012)

Menurut M. Arifin, metode merupakan unsur penting dalam Ilmu Pendidikan dan harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan materi pelajaran menuju tujuan pendidikan yang diinginkan secara bertahap. Tujuan tersebut berlaku baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal atau informal. (M. Arifin, 1991)

Pentingnya pemakaian metodologi dalam memenuhi tujuan pendidikan memegang posisi krusial pada pendidikan Islam. Metode-metode tersebut merupakan cara agar materi pelajaran kurikulum diberi arti penting, memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasikannya secara fungsional yang tercermin dalam perilakunya. Hal ini dicontohkan dalam maqolah bahasa Arab yang sering ditemui, "A-thariqah ahammu mina-l-maddah," yang artinya "metode lebih penting dibandingkan materi." Dalam pembelajaran akidah Islam, maqolah ini menjadi acuan untuk menekankan perlunya metode bagi guru agar dapat menyampaikan makna dan tujuan pembelajaran secara efektif. Materi yang baik saja tidak cukup jika metode yang digunakan membosankan serta tidak menarik. Dengan demikian, sangat penting untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan paradigma yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya. (Muzayyin Arifin, 2009)

B. Metode Penelitian

Jenis riset yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Pemahaman teoritis penelitian kualitatif mengacu pada riset yang terbatas pada eksplorasi suatu persoalan tertentu, hanya terfokus pada pengungkapan fakta saja. (Hadari Nawawi, 1996)

Beberapa uraian diterapkan guna mengidentifikasi berbagai prinsip penafsiran yang menjadi pedoman serta menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif dicirikan oleh pendekatan induktifnya. Instrumen utama yang diterapkan pada penelitian kualitatif ialah penulis itu sendiri. Sebagai alat, penulis harus mempunyai berbagai macam teori dan wawasan agar dapat mampu bertanya, menganalisis, menangkap gambaran, serta membimbing lingkungan sosial pendidikan secara efektif. (James H, 2000)

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pengertian Metode

Istilah "metode" berasal dari kata Yunani "meta" serta "hodos", mengacu pada pendekatan sistematis yang diambil guna memenuhi tujuan. Karena "meta" bermakna

“melalui” serta “hodos” bermakna jalan/cara. Istilah “metode” terkait erat dengan penerapan metodologi, yang memerlukan pemahaman jalan atau pendekatan yang tepat guna memenuhi tujuan yang diinginkan (Abuddin Nata,2006). Berlandaskan kamus bahasa Indonesia yang dikutip oleh Erwati Aziz, istilah “metode” berarti pendekatan yang terstruktur serta terencana dengan cermat guna memenuhi suatu tujuan (ilmiah, dll); cara kerja yang sistematis yang mengutamakan penerapan suatu aktivitas guna memenuhi tujuan tertentu.(Erwati Aziz,2013)

Metode ini mempunyai jalan atau tugas terbaik dalam penerapan operasional ilmu pendidikan, yang dilaksanakan dalam kerangka proses pendidikan, khususnya dalam sistem serta struktur kelembagaan yang ditetapkan guna memenuhi tujuan pendidikan. Ketika mempertimbangkan metode sebagai subsistem ilmu pendidikan, maka metode yang diterapkan harus selaras dengan landasan disiplin ilmu (M.Arifin,1991)

Jika metode dianggap sebagai sarana guna memenuhi tujuan pendidikan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yakni kepraktisan ganda serta kepraktisan tunggal. Multi-utility artinya metode tersebut mempunyai banyak kegunaan (multiple Purpose), misalnya metode eksklusif dapat digunakan untuk pemusnahan pada kasus-kasus eksklusif, dan dapat digunakan untuk bedah plastik dan perbaikan pada kasus-kasus lain. Manfaatnya mungkin bergantung pada gaya, bentuk, dan fungsi pengguna atau metode yang digunakan sebagai alat. Sebaliknya, suatu metode dikatakan pragmatis jika memberikan hasil yang bermakna, konsisten, serta metodis berlandaskan kondisi yang diinginkan. Sebab manusia ialah sasarannya, para pendidik harus berhati-hati ketika menerapkan metode ini.

Definisi metode sering kali diungkapkan bersamaan dengan teknik, serta keduanya saling berkaitan erat. Pendekatan pendidikan mencakup strategi menyeluruh untuk menyampaikan pengetahuan guna memenuhi tujuan pendidikan, yang dilandaskan pada asumsi spesifik tentang sifat subsistem pendidikan. Sementara itu, metode pendidikan merupakan langkah-langkah khusus bagi pendidik untuk melakukan pengajaran di kelas.(Depag.RI,2001)

Ketika dipergunakan, metode pendidikan harus mempertimbangkan permasalahan pribadi serta sosial baik siswa maupun guru. Metode pendidikan Islam juga harus menerapkan beberapa landasan umum, yakni:

- a. Agama dan landasan keagamaan menekankan bahwa manusia adalah makhluk beragama, dan agama merupakan landasan pedagogi bagi pendidik.
- b. Landasan filosofisnya adalah bahwa manusia adalah makhluk berakal, maka segala sesuatu tentang perkembangan manusia dilandaskan pada seberapa besar seseorang dapat meningkatkan keterampilan berpikirnya serta bagaimana hasil perkembangannya.
- c. Landasan sosial budaya dilandaskan pada fakta bahwa manusia ialah makhluk sosial dan budaya yang disebut juga Homo sapiens, dan oleh karena itu memanfaatkan lingkungan dan budayanya untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan pribadinya.

Landasan ilmiahnya adalah manusia mempunyai kemampuan mencipta (kognisi), berkehendak (konatif) dan merasakan (emosi), sehingga pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir analitis serta reflektif. (Mahfudz Shalahuddin, 2000)

Menurut pendidikan Islam, suatu metode dianggap baik jika mempunyai nilai-nilai intrinsik serta ekstrinsik yang sesuai dengan bahan ajar serta bisa diterapkan guna memenuhi nilai-nilai ideal yang termuat pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mencakup tiga aspek nilai yang akan diwujudkan melalui metode pendidikan: 1) Menjadikan hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada Allah, 2) mendidik, berlandaskan petunjuk Al-Quran & Hadits, 3) serta motivasi, disiplin sinkroni yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya (M. Haitami Salim, dkk, 2012)

2. Pengertian Pendidikan Islam.

UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional ialah landasan bagi pendidikan Islam, yang menyatakan pendidikan ialah usaha yang disengaja serta bertahap guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta menerima pendidikan agama. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang mempunyai pikiran yang kuat, pengendalian diri, akhlak yang baik, serta keterampilan yang baik. Guna meningkatkan kualitas SDM, kita perlu memperhatikan IMTAQ serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kita harus menjadikan ini sebagai tujuan pendidikan nasional. Peningkatan IMTAQ sebagai syarat mencerdaskan bangsa akan berjalan lebih baik jika dilaksanakan melalui forum formal serta informal dalam sistem pendidikan keimanan yang sistematis, efektif serta efisien. (Undang-Undang RI, 2003)

Berlandaskan definisi yang luas, pendidikan ialah upaya generasi tua untuk mewariskan nilai-nilai, mewariskan pengetahuan, pengalaman, kemampuan serta ketrampilan kepada generasi berikutnya yang akan membantu mereka memenuhi kehidupan jasmani dan rohani. (Ahmad D, dkk, 1998)

Secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni 1) pemahaman sempit, yang ditujukan pada pendidikan anak serta dilaksanakan oleh lembaga-lembaga untuk membimbing anak menuju kedewasaan; 2) pemahaman luas, yakni berlaku untuk siapa pun serta dapat jadilah semua orang, termasuk lingkungan, namun selama perbedaan itu bersifat permanen, dengan maksud memenuhi kebahagiaan serta nilai yang tinggi.

Pada konteks Islam, kata “pendidikan” mengacu pada arti serta sejarah kata “pendidikan” yang berkorelasi dengan ajaran Islam, sehingga perlu dikaji dalam konteks ini juga agar dapat dengan jelas bermaksud menggunakannya. Pendidikan Islam menerapkan tiga istilah yakni *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, serta *al-ta'dib*. (M. Haitami Syamsul, ddk, 2012)

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu metode membina dan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai pada siswa, memungkinkan mereka memanfaatkan potensi bawaan mereka dan mencapai keselarasan dan kesempurnaan biologis dalam semua bidang

kehidupan. Meskipun penafsiran pendidikan Islam mungkin berbeda-beda, pendidikan Islam beroperasi sebagai suatu sistem yang lengkap dengan satu tujuan mendasar. Teori dan konsep pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an serta Sunnah, serta dilegitimasi melalui proses akulturasi serta transmisi ajaran agama, budaya, serta peradaban Islam telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sepanjang sejarah Islam. (Muhaimin, 2002)

3. Sumber Pendidikan Islam.

Berdasarkan KBBI tahun 1986 mengartikan sumber sebagai suatu kesatuan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam konteks demikian, sumber merujuk pada asal usul ajaran Islam, yang meliputi akar agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sumber dan asal usul ajaran Islam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena ajaran Islam merupakan produk evolusi agama tersebut. (Muhammad Daud Ali, 1998)

Ismail Ali sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengungkapkan sumber pendidikan Islam ialah segala kitab yang mempunyai informasi serta nilai-nilai yang dapat dipergunakan pada pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yang meliputi Alquran, Sunnah, ucapan para sahabat, kemaslahatan masyarakat, hadis, dan ijtihad. (Hasan Langgulung, 1988)

Menurut Muhammad Alim, sebagian ulama meyakini bahwa dua sumber pokok pendidikan Islam ialah Al-Qur'an serta Alaihi salam-Sunnah. Terlebih lagi, akal atau daya nalar merupakan alat yang berguna untuk memahami baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah. (Muhammad Alim, 2006)

4. Generasi Millennial

Di masa kini, banyak sekali fenomena menarik yang menjadi perbincangan masyarakat, salah satunya generasi milenial. Generasi ini konon banyak dipengaruhi oleh kebangkitan dunia dan gaya hidup budaya pop yang diduga sebagai dampak globalisasi yang tidak dapat dihentikan. Globalisasi adalah proses menjadikan sistem sosial, ekonomi, politik, serta budaya menjadi global sehingga dunia seakan-akan tidak mempunyai batas negara. Sejak munculnya satelit, internet, serta telepon, tempat-tempat yang jauh terasa lebih dekat. Teknologi serta rumor baru memudahkan orang-orang dari berbagai kelompok, wilayah, serta negara untuk berbicara satu sama lain. Salah satu tanda penting terjadinya globalisasi ialah munculnya "generasi gadget" yang merupakan sebutan lain dari generasi milenial (Yanuar Surya putra, 2017).

Kelompok demografis yang disebut Generasi Milenial, atau disebut juga Generasi Y, berada setelah kelompok yang disebut Generasi X. Awal mula serta berakhirnya kelompok ini tidak diketahui serta bergantung pada pendapat para ahli atau peneliti. Bagi sebagian besar orang, kelompok ini bermula pada awal tahun 1980an serta berakhir pada pertengahan tahun 1990an hingga awal tahun 2000an. Milenial sering kali memiliki orang tua yang merupakan

Baby Boomer atau Gen-Xer. Beberapa orang menyebut generasi Milenial sebagai “Echo Boomers” karena peningkatan angka kelahiran yang signifikan pada tahun 1980an dan 1990an. Untungnya, tren jumlah keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berlanjut sepanjang abad ke-20, sehingga membantu mengurangi dampak “baby boom echo” dibandingkan dengan ledakan populasi pasca-Perang Dunia II. (Panjaitan, 2017)

Jika kita membedah potret generasi milenial, ada beberapa ciri khas generasi milenial yang sangat mencolok:

- a) Generasi milenial lebih mempercayai konten buatan pengguna dibandingkan berita satu arah. Generasi milenial tidak mempercayai pesan satu arah. Perseroan besar serta iklan tidak terlalu berpengaruh bagi mereka, serta pengalaman manusia lebih penting bagi mereka dibandingkan iklan atau ulasan biasa. Kelompok ini sangat pandai dalam membeli sesuatu. Sebelum membeli sesuatu, mereka membaca ulasan serta rekomendasi tentangnya.
- b) Bagi generasi milenial, ponsel lebih baik dibandingkan TV. Bagi kelompok ini, internet sangatlah penting. Iklan di TV biasanya dihindari oleh kalangan ini. Milenial lebih suka mendapatkan informasi melalui ponsel, pencarian Google atau chatting di institusi, generasi ini mengikuti cara-cara berikut untuk selalu waspada terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.
- c) Generasi milenial harus mempunyai media sosial. Milenial berkomunikasi dengan sangat baik satu sama lain. Namun, ini tidak berarti bahwa orang-orang selalu berkomunikasi secara langsung. Faktanya, yang terjadi justru sebaliknya. Banyak generasi Milenial yang hanya berkomunikasi melalui pesan teks atau chat online, yang mereka lakukan dengan membuat akun atas nama mereka di situs seperti Twitter, Facebook, atau bahkan Line. Akun media publik juga bisa menjadi wadah aktualisasi diri sebab apa yang ditulis tentang diri sendiri di sana dimaksudkan untuk dibaca oleh semua orang. Oleh karena itu, hampir semua generasi milenial mempunyai akun media sosial sebagai cara untuk berkomunikasi serta berekspresi.
- d) Generasi milenial tidak menyukai bacaan tradisional. Di kalangan generasi milenial, jumlah orang yang gemar membaca menurun drastis. Kelompok ini menganggap menulis itu sulit dipahami serta membosankan. Generasi milenial lebih suka melihat gambar.
- e) Generasi milenial tahu lebih banyak tentang teknologi dibandingkan orang tua mereka. Kelompok ini tidak melihat dunia melalui mata kepala mereka sendiri; mereka melihatnya melalui lensa yang berbeda, yaitu internet yang membantu mereka memahami segalanya. Mulailah dengan aktivitas seperti berkomunikasi, berbelanja, dan menerima informasi.
- f) Generasi milenial cenderung tidak loyal namun produktif. Diperkirakan pada tahun 2025, generasi Millennial akan mencapai 75% dari angkatan kerja global. Generasi milenial kini menempati sejumlah besar posisi kepemimpinan dan manajer. Riset Sociolab menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Milenial cenderung menuntut gaji tinggi, menuntut jam kerja fleksibel, dan menuntut promosi dalam setahun.

Mereka juga tidak loyal terhadap pekerjaan atau perusahaannya.(Dedora Cornelia Risambessy,2017)

5. **Metode Pendidikan Islam Untuk generasi Millennial.**

Metode pengajaran yang umum dalam pendidikan global saat ini meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode drama sosial, metode latihan, metode kelompok, metode kelompok kecil dan metode proyek, yang kesemuanya dapat digunakan secara dasar. Kepentingan pribadi selaras dan materi yang diberikan juga harus berdasarkan nilai-nilai yang valid.

Setelah kita memahami pengertian metode dan pendidikan islami serta ciri-ciri generasi milenial, maka penulis mampu menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya metode dalam mentransformasikan ilmu kepada siswa, karena metode adalah cara atau teknik bagaimana siswa menyerap ilmu kemudian metode. Tentu saja hal tersebut sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Menarik sekali penulis mengetahui bahwa terdapat perbedaan perilaku manusia sebagai makhluk sosial ditinjau dari struktur berpikir dan kondisi sosial budaya yang ada, serta mempengaruhi cara manusia belajar dan menerima pelajaran, sehingga penulis mencoba mencari cara yang tepat. cara untuk memungkinkan pembelajaran. Berkomunikasi secara efektif, efektif dan efisien.

Metode pendidikan Islam sebagaimana yang kita pahami adalah metode yang diterapkan oleh berbagai potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam metode pendidikan Islam terdapat pendekatan khusus untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri:

- a) Metode Tilawah meliputi pembacaan ayat-ayat Allah dalam Kauniyah dan kitabiyah, yang mana makna terdalam dari metode tadabbur adalah tadabbur, tafakur, tadazkur, sedangkan penerapannya mengacu pada kegiatan ilmiah, pembelajaran, dan lain-lain.
- b) Metode Tazkiyah (bersuci), yaitu menyucikan diri dengan amal baik dan buruk, Cara ini menjaga kebersihan hati, akhlak, dan pikiran, Penerapannya dalam pengelolaan sosial dan pemeliharaan kesucian dalam Islam dan orang lain.
- c) Metode Ta'lim al-kitab dan Ta'lim al-nasehat, yaitu metode yang mengungkapkan ketaatan yang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta refleksi mendalam terhadap pesan tersirat kitab suci Allah, merupakan wadah dan landasan dalam pembelajaran. kelompok belajar dan berdiskusi antara lain mempelajari Al-Quran.
- d) Metodologi Kalama Kebesaran Allah SWT merupakan metode yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang belum pernah dialami sebelumnya, sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kritis dalam pembelajarannya.
- e) Metode Islah (perbaikan), yaitu cara memperbaiki diri menjadi lebih baik, dengan cita-cita yang tinggi, sehingga memperoleh masa depan yang lebih baik, dimana peserta didik dapat menjadi bagian yang berguna bagi masyarakat.(Jalaludin Rahmat,dkk,1991)

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas terlihat bahwa pendidikan Islam sangat mementingkan persoalan metodologis. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam mengandung prinsip dan petunjuk yang dapat dipahami dan dimaknai sebagai konsep metodologis. Lebih jauh lagi, tidak ada metode yang tidak dapat digunakan untuk pembelajaran, namun lebih tepatnya jika kita dapat melihat dan merumuskan apa yang berhasil bagi siswa, maka perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu akan menjadi bagian dari dinamika pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai praktisi pendidikan hendaknya kita dapat menempatkan pendidikan pada landasan dan tujuan yang tepat, yaitu membimbing peserta didik kita menuju pembelajaran sepanjang hayat. Generasi milenial merupakan generasi yang penuh tantangan bagi generasi muda untuk mampu melangkah maju menuju masa depan negara dan keimanannya yang kita pelihara dan bimbing menuju hakikat pendidikan Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Rifa'i Pendidikan Berbasis Ajaran Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Arus Global, E-Jurnal.UPI.edu 2018
- Asy'ari M.Kholil Metode Pendidikan Islam, Jurnal Qothruna Vol 1 No.1 2014
- Arifin, HM . Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 1991)
- Aziz Erwati. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam . (Surakarta : PT Tiga Serangkai,2013)
- Arifin Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),
- An-Nahlawi Abdurrahman, Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),
- Alim Muhammad Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Cornelia Debora Risambessy, Generasi Millennial (Makalah Ilmu Budaya Dasar, jurusan Psikologi Universitas Gunadarma,2017
- Daud Ali. Muhammad Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998
- D. Marimba, Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: PT alMa'arif, 1998)
- Langgulung, Hasan Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2006)
- Nata Abudin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mannan Abd, Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Persfektif Ibn Khaldun, Jurnal Islamuna Volume 3 No. 1 Juni 2016
- Panjaitan, Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial, Jurnal Admintrasi Bisnis,2017

- Rahmat, Jalaludin Islam Alternatif, (Bandung.Mizan,1991)
Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, Studi Pendidikan Islam, (Jogjakarta : Arruz-Media cet
1 2012,)
Surya Yanuar putra, Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Stiema, 2017
Shalahuddin Nahfudz, Metodologi Pendidikan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000)
Depag.RI, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001)
Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS,
2003: 163)